

# **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT.INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK DAN PT.PERUSAHAAN PERKEBUNAN LONDON SUMATRA TBK SEBELUM DAN SESUDAH MELAKUKAN TRANSAKSI AKUISISI**

**Mei Liana Sari Hasibuan**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jalan M.T. Haryono 165 Malang  
Meilianasari.hsb@gmail.com*

**Dosen Pembimbing:**

Toto Rahardjo, SE.,MM  
NIP. 19620607 198701 1 001

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan ingin Mengetahui apakah tindakan akuisisi memberi manfaat bagi pihak PT.Indofood sukses Makmur, Tbk dengan pihak PT.PP London Sumatra, Tbk sebelum dan sesudah melakukan akuisisi. Variabel yang digunakan terdiri dari rasio likuiditas (CR dan QR), rasio aktivitas (TAT), rasio leverage (DAR dan DER), rasio profitabilitas (ROI dan ROE), rasio pasar (EPS) dan *Growth ratio*. Obyek penelitian yaitu PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT.PP London Sumatra, Tbk periode tahun 2005-2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT.Indofood Sukses Makmur, Tbk selaku perusahaan pengakuisisi menunjukkan bahwa rasio CR, QR, TAT, DAR, dan *Growth Ratio* mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi sedangkan rasio DER, ROI, ROE, dan EPS mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi. Untuk PT.PP London Sumatra, Tbk selaku perusahaan yang diakuisisi menunjukkan bahwa DAR, DER, ROE, dan *Growth ratio* mengalami penurunan sesudah melakukan akuisi, sedangkan rasio CR, QR, TAT, ROI, dan EPS mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motif PT.Indofood Sukses Makmur,Tbk (pengakuisisi) tidak tercapai karena secara keseluruhan rasio yang digunakan menunjukkan lebih banyak mengalami penurunan daripada peningkatan. Sedangkan motif perusahaan PT.PP London Sumatra, Tbk (yang diakuisisi) tercapai karena secara keseluruhan rasio yang digunakan menunjukkan lebih banyak mengalami peningkatan daripada penurunan.

Kata kunci: *Kinerja keuangan, akuisisi, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, rasio pasar, growth ratio*

**ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE PT.INDOFOOD SUKSES MAKMUR  
TBK AND PT.PERUSAHAAN PERKEBUNAN LONDON SUMATRA TBK BEFORE  
AND AFTER ACQUISITION**

**Mei Liana Sari Hasibuan**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jalan M.T. Haryono 165 Malang  
Meilianasari.hsb@gmail.com*

**Supervisor:**

Toto Rahardjo, SE.,MM  
NIP. 19620607 198701 1 001

**ABSTRACT**

This study aimed want knowing what action to benefit the acquisition of successful PT.Indofood Makmur, Tbk with the PT.PP London Sumatra Tbk before and after the acquisition. Variables used consisted of a liquidity ratio (CR and QR), the ratio of activity (TAT), the leverage ratio (DAR and DER), the ratio of profitability (ROI and ROE), the ratio of the market (EPS) and Growth ratio. The research object is PT.Indofood Sukses Makmur Tbk and PT.PP London Sumatra Tbk 2005-2009.

The results showed that the financial performance PT.Indofood Sukses Makmur, Tbk as the acquirer indicates that the ratio of CR, QR, TAT, DAR, and Growth Ratio has decreased after the acquisition, while the ratio of DER, ROI, ROE, and EPS increased after acquisition . To PT.PP London Sumatra Tbk as the acquired company indicates that the DAR, DER, ROE, and Growth ratio did decline after the acquisition, while the ratio of CR, QR, TAT, ROI, and EPS have increased after the acquisition.

This study concluded that the motive PT.Indofood Sukses Makmur Tbk (acquirer) is not achieved because the overall ratio is used to show more decline than an increase. While the company's motives PT.PP London Sumatra Tbk (acquired) is achieved because the overall ratio used showed more increased than decreased.

*Keywords: financial performance, acquisitions, liquidity ratios, activity ratios, leverage ratios, profitability ratios, the ratio of the market, growth ratio*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Adanya globalisasi dan persaingan bebas menuntut setiap perusahaan untuk selalu mengembangkan strateginya agar dapat bertahan hidup, berkembang dan berdaya saing. Strategi bersaing merupakan usaha untuk mengembangkan (membesarkan) perusahaan sesuai dengan ukuran besaran yang disepakati untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan atau disebut juga strategi pertumbuhan. Strategi ini dapat dilaksanakan melalui memperluas kegiatan perusahaan yang sudah ada, misalnya dengan cara menambahkan kapasitas produk, membangun perusahaan baru ataupun dengan cara membeli perusahaan lain.

Apabila perusahaan memperluas usahanya dengan cara menambah kapasitas produksi atau mendirikan perusahaan baru, maka cara ini disebut dengan ekspansi. Sedangkan cara lain yakni dengan menggabungkan perusahaan lain disebut dengan *merger* dan akuisisi (*takeover*). *Merger* dan akuisisi adalah strategi pertumbuhan yang cepat untuk mengakses pasar baru untuk produk baru tanpa harus membangun dari awal.

Istilah *merger*, akuisisi dan pengambil alihan, semuanya merupakan idiom *merger* dan akuisisi. Dalam *merger*, perusahaan-perusahaan menggabungkan dan membagi sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan bersama. Akuisisi lebih merupakan sebuah perjanjian, sebuah perusahaan membeli aset atau saham perusahaan lain, dan para pemegang saham dari perusahaan yang menjadi sasaran akuisisi (perusahaan target) berhenti menjadi pemilik perusahaan. Penggabungan usaha dilakukan atas dasar pertimbangan hukum, perpajakan atau alasan lainnya. Menurut Sudarsaman (1999) akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan didasari oleh beberapa motif antara lain *economic of scale*,

memperbaiki manajemen, penghematan pajak, diversifikasi, dan meningkatkan *corporate growth rate*. *Economic of Scale* maksudnya bahwa perusahaan harus berusaha mencapai skala operasi dengan biaya rata-rata terendah. Skala ekonomi bukan hanya dalam artian proses produksi saja melainkan juga dalam bidang pemasaran, personalia, keuangan serta administrasi.

Perusahaan lebih tertarik memilih *merger* dan akuisisi sebagai strateginya daripada strategi lain adalah karena *merger* dan akuisisi dianggap jalan cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan dimana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru. *Merger* dan akuisisi juga dianggap dapat menciptakan sinergi, yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah *merger* dan akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum *merger* dan akuisisi yang lebih besar daripada penjumlahan masing-masing perusahaan sebelum *merger* dan akuisisi. Selain itu *merger* dan akuisisi dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan antara lain peningkatan kemampuan, riset, skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi.

Salah satu perusahaan yang melakukan akuisisi adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mengakuisisi Lonsum. PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indofood didirikan pada tahun 1990 awalnya bernama PT. Pangan Jaya Inti kusuma yang kemudian berganti nama menjadi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 1994 sekaligus melakukan penawaran saham perdana sebanyak 763 juta saham yang tercatat di BEI. Kini perusahaan tersebut telah bertransformasi menjadi perusahaan *Total Food Solution* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan

mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku sampai menjadi produk yang tersedia di Pasar. Saat ini Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka disetiap kategori bisnisnya.

Lonsum merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, memiliki 37 perkebunan inti dan 14 perkebunan plasma di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Pengelolaan kebun dilakukan dengan menerapkan kemajuan penelitian dan pengembangan, keahlian di bidang agromanajemen dan tenaga kerja yang terampil serta profesional. Bidang bisnis Lonsum mencakup pembibitan, penanaman, pemanenan, pengolahan, pemrosesan dan penjualan produk-produk kelapa sawit, karet, kakao dan teh. Dalam dunia industri perkebunan Lonsum dikenal sebagai produsen bibit kelapa sawit dan kakao yang berkualitas baik. Bisnis berteknologi canggih tersebut adalah kunci utama pertumbuhan Perseroan.

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat diketahui melalui laporan keuangan yang bersangkutan. Laporan keuangan bagi perusahaan merupakan dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Dengan mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuannya adalah dengan mengetahui kinerja perusahaan tersebut.

Guna menilai kinerja perusahaan digunakan rasio-rasio keuangan. Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: rasio likuiditas, aktivitas, leverage, profitabilitas, pasar, *growth ratio*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT.PP London Sumatra Tbk Sebelum dan Sesudah Melakukan Transaksi Akuisisi”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana kinerja perusahaan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. PP London Sumatra Tbk sebelum dan sesudah melakukan akuisisi”?

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan mengenai sasaran, maka penelitian harus mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

“Ingin Mengetahui apakah tindakan akuisisi memberi manfaat bagi pihak PT.Indofood sukses Makmur Tbk dengan pihak PT.PP London Sumatra Tbk”?

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Akuisisi berasal dari kata *acquisitio* (Latin) dan *acquisition* (Inggris), secara harfiah akuisisi mempunyai makna membeli atau mendapatkan sesuatu/obyek untuk ditambahkan pada sesuatu/obyek yang telah dimiliki sebelumnya. dalam terminologi bisnis akuisisi dapat diartikan sebagai pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa baik perusahaan pengambilalih atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah (Abdul Moin 2003:67).

Tujuan langsung suatu akuisisi adalah (pembuktian diri atas) pertumbuhan dan ekspansi aset perusahaan, penjualan dan pangsa pasar pihak pengakuisisi. Akan tetapi semua itu merupakan tujuan jangka menengah. Tujuan yang lebih mendasar adalah pengembangan kekayaan para pemegang saham melalui akuisisi yang

ditujukan pada pengaksesan atau pembuatan penciptaan keunggulan kompetitif yang dapat diandalkan bagi perusahaan pengakuisisi.

Menurut Abdul moin (2003;71) bahwa motif melakukan merger dan akuisisi dibedakan menjadi:

- a) Motif ekonomi ditunjukkan dengan mencapai peningkatan nilai setelah merger dan akuisisi. Selain itu, motif ekonomi merger dan akuisisi meliputi mengurangi waktu, biaya dan risiko memasuki pasar baru, membangun kekuatan pasar, mengurangi persaingan, membangun kekuatan monopoli, dll.
- b) Motif sinergi merupakan salah satu motivasi utama perusahaan melakukan merger dan akuisisi, di mana manfaat ekstra atau sinergi tidak dapat diperoleh seandainya perusahaan-perusahaan tersebut bekerja secara terpisah. Secara sederhana, sinergi ditunjukkan dengan fenomena  $2+2=5$ .
- c) Motif diversifikasi dimaksudkan untuk mendukung aktivitas bisnis dan operasi perusahaan untuk mengamankan posisi bersaing. Manfaat lain diversifikasi adalah transfer teknologi dan pengalokasian modal. Sedangkan kerugian diversifikasi yaitu adanya subsidi silang.
- d) Motif non-ekonomi berasal dari kepentingan personal (*personal interest motive*), baik dari manajemen perusahaan maupun dari pemilik perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. (Menurut Nur Indrianto & Bambang Supomo, 2009:55), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan

untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sedangkan cirri-ciri dari jenis penelitian ini adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat gambaran tentang situasi-situasi dan kejadian-kejadian.

Penelitian ini mengambil lokasi pada BEI sebagai sentral informasi perusahaan yang *Go Public* di Indonesia. Sedangkan pengambilan datanya dilakukan di Pojok BEI Universitas Brawijaya.

Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah periode dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Periode ini dipilih dengan pertimbangan untuk mendapatkan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi yaitu pada tahun 2005-2009.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu berupa laporan keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan PT.PP London Sumatra, Tbk Periode dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah melakukan akuisisi.

Sumber data dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu Informasi mengenai perusahaan dan industri dimana perusahaan beroperasi yang diperoleh dari berbagai artikel di majalah, koran, internet dan publikasi lain. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan PT.PP London Sumatra, Tbk yang terdiri dari:

1. Neraca PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan PT.PP London Sumatra Tbk periode tahun 2005-2009
2. Laporan Laba-Rugi PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan PT.PP London Sumatra, Tbk periode tahun 2005-2009 yang diperoleh melalui Pojok BEI UB

Metode pengumpulan data adalah menggunakan data dokumentasi yang merupakan laporan keuangan PT. Indofood Sukses makmur Tbk dan PT PT PP London Sumatra Tbk. Periode tahun 2005-2009 serta data-data yang relevan terkait dengan penelitian. Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan pada variable-variabel dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu menggunakan rasio keuangan

Menurut (Weston, J.Fred & Thomas E.Copeland.1992:2263), variable merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai nilai, dapat berupa angka atau atribut yang menggunakan ukuran atau skala dalam suatu kisaran nilai. Variabel dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Likuiditas adalah perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. Rasio likuiditas menunjukkan bagaimana efisiensi perusahaan mengelola kekayaan lancar perusahaan sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya dan tepat pada waktu yang dibutuhkan. Rasio yang digunakan adalah *CR* dan *QR*.

a. *CR* atau rasio lancar digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancar dengan aktiva lancar perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

b. *QR* atau rasio cepat dihitung dengan mengurangkan aktiva

lancar dengan persediaan kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. Rasio ini memberikan indicator yang lebih baik didalam melihat likuiditas perusahaan jika dibandingkan dengan rasio lancar, karena penghilangan unsure persediaan memerlukan jangka waktu yang agak lama untuk dikonversi menjadi kas.

*QR* =

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

2. Rasio Aktivitas adalah perbandingan rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya dan penggunaan asset perusahaan. Rasio aktivitas yang digunakan adalah *TAT*.

a. *TAT* atau rasio perputaran total aktiva yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Atau dengan kata lain, berapa besar angka penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan dari setiap rupiah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakinefisien pengelolaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 X$$

3. Rasio *Leverage* adalah rasio dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-

kewajibannya apabila dilikuidasi atau dibubarkan. Rasio yang digunakan adalah DAR dan DER.

a. *DER* merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal pemilik. Rasio ini mengidentifikasi sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan krediturnya.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

b. *DAR* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat jumlah hutang terhadap seluruh kekayaan perusahaan. Rasio ini mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

4. Rasio *Profitabilitas*, yaitu perbandingan antara laba perusahaan dan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut, makin besar perolehan laba dibandingkan dengan investasi perusahaan maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *ROI* dan *ROE*.

a. *ROI*, merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Mengukur efektivitas keseluruhan dalam meningkatkan

keuntungan dengan aktiva yang tersedia.

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. *ROE*, merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal pemilik. Rasio ini menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada nilai buku investasi pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

5. Rasio pasar: rasio yang mengukur kemampuan prestasi pasar relative terhadap nilai buku, pendapatan, atau dividen. Rasio ini juga menunjukkan kelompok rasio yang mengindikasikan pendapat investor mengenai kinerja perusahaan dimasa lalu dan prospeknya dimasa yang akan datang. Rasio-rasio yang termasuk dalam kelompok rasio ini adalah EPS

a. *EPS* rasio yang menunjukkan besarnya keuntungan (return) yang diperoleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan yang dimilikinya.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Per Lembar Saham}}$$

6. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) Rasio pertumbuhan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi, industry dan perusahaan mencerminkan adanya faktor inflasi dan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan sebenarnya (real growth).

a. pertumbuhan dihitung dari angka periode terakhir dibagi

dengan angka periode pertama, yang menghasilkan faktor bunga jumlah majemuk (compound sum interest factor). Kemudian dengan menggunakan tabel bunga majemuk diperoleh laju pertumbuhan yang dinyatakan dalam bentuk rasio.

$$\text{Penjualan} = \frac{\text{sales } t}{\text{sales } (t-1)}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil kinerja keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT PP London Sumatra Tbk sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

**Tabel 4.19**

### Rasio Keuangan

#### PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatra, Tbk.

Rasio Keuan gan	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.		Naik/ Turun
	Rata-rata Rasio Keuangan Sebelum Akuisisi Periode 2005-2006	Rata-rata Rasio Keuangan Sesudah Akuisisi Periode 2008-2009	
CR (%)	132,8	102,95	Turun
QR (%)	78,5	61,225	Turun
TAT (x)	1,32	0,95	Turun
DAR (%)	66,59	64,185	Turun
DER (%)	223,17	278,03	Naik
ROI (%)	2,47	3,875	Naik
ROE (%)	8,135	16,155	Naik
EPS	13,085	51,83	Naik

<i>Growth ratio</i>	0,21	0,14	Turun
---------------------	------	------	-------

Rasio Keuangan	PT. PP London Sumatra Tbk		Naik/ Turun
	Rata-rata Rasio Keuangan Sebelum Akuisisi Periode 2005-2006	Rata-rata Rasio Keuangan Sesudah Akuisisi Periode 2008-2009	
CR (%)	53,03	140,27	Naik
QR (%)	37,325	128,475	Naik
TAT (x)	0,705	0,71	Naik
DAR (%)	55,835	28,285	Turun
DER (%)	126,555	37,825	Turun
ROI (%)	11,91	33,38	Naik
ROE (%)	27,07	21,795	Turun
EPS	0,595	1,19	Naik
<i>Growth ratio</i>	0,26	0,16	Turun

## Pembahasan

### Hasil Analisa Rasio Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

#### 1. Rasio Likuiditas

Jika dilihat dari rasio likuiditas PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2005-2006 yang tercermin dalam CR sebesar 146,7% yang kemudian menurun menjadi 118,9%, dan QR sebesar 85,7% yang kemudian menurun menjadi 71,4%. Hal ini disebabkan adanya hutang bank jangka pendek, hutang pajak, pinjaman jangka panjang dan hutang lainnya yang meningkat di kewajiban lancar, dan kas dan setara kas pajak dibayar dimuka yang meningkat di aktiva tetap. Untuk tahun akuisisi 2007 rasio CR dan QR mengalami peningkatan sebesar 132,8% dan 78.5%.

Sedangkan rasio sesudah melakukan akuisisi tahun 2008-2009 yang tercermin dari *CR* sebesar 89,8% mengalami peningkatan menjadi 116,1% dan *QR* sebesar 52,25% menurun menjadi 70,2%. Hal ini disebabkan hutang bank jangka pendek, hutang usaha, hutang obligasi, hutang sewa pembiayaan yang menurun di kewajiban lancar, dan pajak dibayar dimuka beban ditangguhkan meningkat di aktiva lancar.

Dilihat dari rasio likuiditas motif akuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dengan PT.PP London Sumatra Tbk tidak tercapai karena Secara keseluruhan rata-rata rasio keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk pasca perusahaan melakukan akuisisi mengalami penurunan jika dibandingkan dengan rata-rata rasio selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi. Hal ini tercermin dari rata-rata rasio *CR* selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi sebesar 132,8 dan menurun menjadi 102,95 sesudah perusahaan melakukan akuisisi sedangkan rasio *QR* sebelum perusahaan melakukan akuisisi menunjukkan angka rasio sebesar 78,5% dan juga menurun menjadi 61,225% sesudah akuisisi.

Faktor penyebabnya adalah kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya perusahaan lebih besar saat perusahaan sebelum melakukan akuisisi dibandingkan sesudah akuisisi, dimana setiap 1% hutang lancarnya dapat ditutupi oleh 132,8% aktiva lancar untuk *CR* dan 102,95% aktiva lancar untuk *QR*. Sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata kemampuan perusahaan menutupinya hanya sebesar 78,5% untuk *CR* dan 61,225% untuk *QR*.

Dari tabel 4.1 dan 4.2 dapat diketahui bahwa *CR* dan *QR* tertinggi sebelum akuisisi adalah 146,7% dan 85,7%

yaitu *CR* dan *QR* yang dimiliki oleh PT.Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2005, sedangkan *CR* dan *QR* tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2009 yang dimiliki Indofood yaitu sebesar 116,1% dan 70,2%. *CR* dan *QR* terendah pada masa sebelum akuisisi adalah sebesar 118,9% dan 71,4% yang dimiliki Indofood pada tahun 2006, *CR* dan *QR* terendah sesudah akuisisi sebesar 89,8% dan 52,25% tahun 2008. Dengan demikian, *CR* dan *QR* tertinggi terjadi ketika perusahaan sebelum melakukan akuisisi, *CR* dan *QR* terendah terjadi pada saat perusahaan sesudah melakukan akuisisi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan menutupi hutang lancar dengan aktiva lancarnya sesudah akuisisi dari sisi *CR* dan kemampuan perusahaan menutupi hutang lancar dengan aktiva lancarnya (selain persediaan) dari sisi *QR* menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum akuisisi.

## **2. Rasio Aktivitas**

Melihat seberapa besar efisiensi penggunaan asset oleh perusahaan. Dilihat dari rasio perputaran total aktiva yang dimiliki oleh PT.Indofood Sukses Makmur Tbk, pada periode 2005-2006 yang tercermin dari *TAT* sebesar 1,27% dan mengalami peningkatan sebesar 1,37%. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan berjalan dengan baik (penjualan menaik). Untuk tahun akuisisi 2007 rasio *TAT* mengalami penurunan sebesar 0,94%.

Sedangkan rasio sesudah melakukan akuisisi tahun 2008-2009 yang tercermin dari *TAT* sebesar 0,99% dan mengalami penurunan menjadi sebesar 0,91%. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan belum berjalan dengan baik (penjualan menurun).

Faktor penyebabnya adalah peningkatan asset-asset dari proses akuisisi, manajemen kurang efisien dalam mengelola asset-asetnya untuk dapat menghasilkan penjualan sehingga menyebabkan penurunan terhadap rasio perputaran total aktiva perusahaan.

Dilihat dari rasio aktivitas motif akuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dengan PT.PP London Sumatra Tbk tidak tercapai karena secara rata-rata rasio TAT selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi sebesar 1,32% dan mengalami penurunan menjadi 0,95% sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata TAT PT.Indofood Sukses Makmur Tbk sebelum akuisisi lebih besar dibandingkan sesudah melakukan akuisisi, yang artinya adalah kemampuan perusahaan dalam memutar total persediaannya untuk menghasilkan penjualan lebih besar pada saat perusahaan belum melakukan akuisisi dibanding sesudah akuisisi. Sebelum akuisisi, rata-rata TAT untuk menghasilkan penjualan adalah 1,32% sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata kemampuan perusahaan memutar total persediaannya untuk menghasilkan penjualan adalah sebesar 0,95%.

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa TAT tertinggi sebelum akuisisi adalah 1,37 kali yaitu TAT dimiliki oleh Indofood pada tahun 2006, sedangkan TAT tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2008 yang dimiliki Indofood yaitu sebesar 0,99 kali. TAT terendah pada masa sebelum akuisisi adalah sebesar 1,27 kali yang dimiliki Indofood pada tahun 2005 dan TAT terendah sesudah akuisisi sebesar 0,91 kali tahun 2009. Dengan demikian TAT tertinggi terjadi ketika perusahaan sebelum melakukan akuisisi, dan TAT terendah terjadi pada saat perusahaan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

kemampuan perusahaan memutar total persediaannya untuk menghasilkan penjualan sesudah akuisisi mengalami penurunan dibandingkan sebelum akuisisi.

### **3. Rasio Leverage**

Untuk menunjukkan batasan dimana perusahaan didanai oleh hutang, dapat digunakan rasio hutang terhadap total aktiva atau DAR, rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Dilihat dari rasio hutang terhadap total aktiva PT.Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2005-2006 yang tercermin dari DAR sebesar 67,89% dan mengalami penurunan sebesar 65,29%. Hal ini disebabkan karena total aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang cenderung menurun (hutang usaha, hutang jangka panjang yang jatuh tempo 1 tahun, dan beban yang masih harus dibayar) sehingga berdampak pada menurunnya kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada kreditur. Tahun akuisisi 2007, angka rasio DAR kembali menurun 63,24%

Sedangkan sesudah akuisisi rasio DAR pada tahun 2008-2009 menunjukkan angka rasio 66,75% dan mengalami penurunan menjadi 61,61%. Hal ini disebabkan titipan pihak ke 3 dan investasi jangka panjang di total aktiva meningkat dan hutang usaha yang juga turun.

Dilihat dari rasio leverage motif akuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dengan PT.PP London Sumatra Tbk tidak tercapai karena rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata DAR PT.Indofood Sukses Makmur Tbk sesudah melakukan akuisisi lebih kecil dibandingkan sebelum akuisisi, yang artinya proporsi penggunaan hutang dibanding total aktiva lebih kecil saat perusahaan sesudah melakukan akuisisi daripada sebelum akuisisi. Sebelum akuisisi rata-rata penggunaan hutang untuk

mendanai aktiva sebesar 66,59% dari total aktiva, sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata penggunaan hutang untuk mendanai aktiva sebesar 64,185% dari total aktivanya.

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa DAR tertinggi sebelum akuisisi adalah 67,89% yaitu DAR yang dimiliki Indofood pada tahun 2005, sedangkan DAR tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2008 yang dimiliki Indofood sebesar 66,75%. DAR terendah pada masa sebelum akuisisi adalah sebesar 65,29% yang dimiliki Indofood pada tahun 2006 dan DAR terendah sesudah akuisisi sebesar 61,62% tahun 2009. Dengan demikian DAR tertinggi terjadi ketika perusahaan sebelum melakukan akuisisi, dan DAR terendah terjadi pada saat perusahaan sesudah melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan hutang lebih besar dibanding penggunaan total aktivanya sebelum perusahaan melakukan akuisisi.

Rasio hutang lainnya adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau *DER*, rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan krediturnya. Dilihat dari *DER* PT.Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2005-2006 sebesar 233,00% dan menurun menjadi 213,34% tahun. Hal ini disebabkan total hutang (hutang usaha pada titipan pihak ke-3, beban yang masih harus dibayar dan hutang jangka panjang yang jatuh tempo 1 tahun) yang lebih kecil daripada total ekuitas akan berdampak pada kerugian yang harus ditanggung perusahaan. Tahun akuisisi tahun 2007, angka rasio kembali menurun sebesar 262,05% .

Sesudah akuisisi rasio *DER* juga cenderung juga mengalami penurunan tahun 2008-2009 menunjukkan angka rasio 311,01% mengalami penurunan sebesar 245% . Dapat dikatakan bahwa kinerja

keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan di tahun 2009 dibanding tahun 2008. Hal ini disebabkan karena total ekuitas (modal saham, modal setor, cadangan, saldo laba) menurun dan hutang juga naik dari tahun 2005-2009.

Dilihat dari rasio leverage motif akuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dengan PT.PP London Sumatra Tbk tercapai karena secara rata-rata rasio leverage selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi rasio *DER* menunjukkan angka 223,17% dan meningkat menjadi 278,03% sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata *DER* PT.Indofood Sukses Makmur Tbk sesudah akuisisi lebih besar saat perusahaan melakukan akuisisi daripada sebelum melakukan akuisisi. Sebelum akuisisi rata-rata penggunaan hutang untuk mendanai aktivanya sebesar 223,17% dari ekuitasnya. Sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata penggunaan hutang untuk mendanai aktivanya sebesar 278,03% dari ekuitasnya.

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa *DER* tertinggi sebelum melakukan akuisisi adalah 233,00% yaitu *DER* yang dimiliki oleh Indofood tahun 2005, sedangkan *DER* tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2009 yang dimiliki Indofood sebesar 311,01%. *DER* terendah pada masa sebelum melakukan akuisisi adalah sebesar 213,4% yang dimiliki Indofood pada tahun 2006 dan *DER* terendah sesudah melakukan akuisisi sebesar 245,05% tahun 2009. Dengan demikian, *DER* tertinggi terjadi pada saat perusahaan melakukan akuisisi, dan *DER* terendah terjadi pada saat perusahaan sebelum melakukan akuisisi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan hutang perusahaan lebih besar dibanding penggunaan ekuitas sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Dengan kondisi *DER* yang cenderung meningkat menyebabkan investor cenderung menghindari, karena

semakin tinggi DER maka semakin laba yang digunakan untuk membayar beban hutang (beban bunga) juga semakin besar dan akan berpengaruh terhadap jumlah dividen yang akan dibagikan dan tidak mungkin dibagikan bila hutang perusahaan tinggi.

#### **4. Rasio Profitabilitas**

Adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan total aktiva maupun modal sendiri, dimana dalam hal ini semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik..

Hasil analisa menunjukkan bahwa PT.Indofood Sukses Makmur Tbk nilai ROI pada tahun 2005 sebesar 0,84% dan 2006 sebesar 4,10%. Hal ini disebabkan karena efektivitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia tahun 2005-2006 dengan keseluruhan modal yang dimiliki oleh PT.Indofood Sukses Makmur Tbk berjalan dengan baik sehingga persentase yang dihasilkan meningkat. Kemudian pada saat akuisisi ditahun 2007 menunjukkan nilai ROI sebesar 3,33% .

Sedangkan nilai ROI sesudah melakukan akuisisi sebesar 2,61% pada tahun 2008 dan meningkat menjadi sebesar 5,14% pada tahun 2009. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2009 lebih baik dari pada tahun 2008. Hal ini disebabkan karena penjualan, jumlah aktiva dan laba usaha cenderung meningkat.

Dilihat dari rasio profitabilitas motif akuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dengan PT.PP London Sumatra Tbk tercapai karena Secara rata-rata ROI selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi rasio ROI menunjukkan angka sebesar 2,47% dan meningkat menjadi 3,857% sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata ROI PT.Indofood Sukses Makmur Tbk

sesudah akuisisi lebih besar dibandingkan sebelum akuisisi, yang artinya perolehan laba perusahaan dibanding penggunaan total aktiva jauh lebih besar dibanding sebelum akuisisi. Sebelum akuisisi rata-rata perolehan laba atas total aktiva adalah 2,47% sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata perolehan laba atas total aktivanya meningkat menjadi 3,857% dari total aktivanya.

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa ROI sebelum akuisisi adalah 4,10% yaitu ROI yang dimiliki oleh Indofood pada tahun 2006-2007, sedangkan ROI tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2009 yang dimiliki Indofood yaitu sebesar 5,14%. ROI terendah pada masa sesudah akuisisi adalah sebesar 2.61% pada tahun 2008. Dengan demikian ROI tertinggi terjadi ketika perusahaan sesudah melakukan akuisisi, dan ROI terendah terjadi pada saat perusahaan sebelum melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola aktivanya dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba atas total aktivanya sesudah akuisisi.

Untuk ROE tahun 2005-2006 nilai ROE menunjukkan nilai sebesar 2,87% dan meningkat menjadi 13,40%. Pada saat perusahaan melakukan akuisisi tahun 2007, rasio ROE mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 13,75% . Pada tahun 2008 rasio ROE sebesar 12,17% dan mengalami peningkatan tahun 2009 sebesar 20,14%. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk lebih baik tahun 2009 dibanding tahun 2008.

Rasio profitabilitas meningkat, disebabkan karena penjualan, jumlah aktiva dan laba usaha cenderung meningkat dari tahun 2005-2009. Secara rata-rata ROE selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi rasio ROE menunjukkan angka sebesar 8,135% dan meningkat menjadi 16,155% sesudah perusahaan

melakukan akuisisi. Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata ROE PT.Indofood Sukses Makmur Tbk sesudah akuisisi lebih besar dibanding sebelum akuisisi, yang artinya perolehan laba perusahaan disbanding penggunaan ekuitasnya jauh lebih besar dibanding sebelum akuisisi. Sebelum akuisisi rata-rata perolehan laba atas total aktiva ada sebanyak 8,135% sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata perolehan laba atas ekuitas meningkat menjadi 16,155%.

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa ROE sebelum akuisisi adalah ROE terendah adalah 2,87% pada tahun 2005, sedangkan ROE terendah sesudah akuisisi sebesar 12,17% pada tahun 2008 yang dimiliki Indofood Sukses Makmur Tbk. Sedangkan ROE tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2009 sebesar 20,14% . dengan demikian ROE tertinggi terjadi ketika perusahaan sesudah melakukan akuisisi, dan ROE terendah terjadi ketika perusahaan sebelum melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola ekuitasnya sesudah akuisisi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang telah diambil oleh PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dalam mengakuisisi saham PT PP London Sumatra Tbk adalah pilihan yang tepat karena kinerja PT PP London Sumatra Tbk yang baik membawa dampak yang baik pula untuk kinerja operasi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. hal ini terlihat dari rasio profitabilitas PT.Indofood Sukses Makmur Tbk yang mengalami peningkatan sesudah akuisisi.

## **5. Rasio Pasar**

Adalah mengukur kemampuan perusahaan pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan atau dividen. Dilihat rasio EPS tahun 2005-2006 menunjukkan rasio sebesar 4,13% dan mengalami peningkatan sebesar 22,04%. Hal ini disebabkan karena

efektivitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah per lembar saham yang tersedia berjalan dengan baik sehingga persentase yang dihasilkan mengalami peningkatan. Kemudian saat akuisisi pada tahun 2007 menunjukkan nilai EPS sebesar 32,67%

Sesudah melakukan akuisisi, nilai EPS mengalami peningkatan tahun 2008-2009 sebesar 34,47% meningkat menjadi 69,19%. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2009 lebih baik daripada tahun 2008. Hal ini disebabkan karena efektivitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah per lembar saham yang tersedia berjalan dengan baik sehingga persentase yang dihasilkan mengalami peningkatan.

Motif PT.Indofood Sukses Makmur Tbk mengakuisisi PT. PP London Sumatra Tbk tercapai karena secara rata-rata EPS selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi rasio EPS menunjukkan angka 13,085 dan meningkat menjadi 51,83% sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata EPS PT.Indofood sukses Makmur Tbk sesudah akuisisi lebih besar dibandingkan sebelum akuisisi, yang artinya keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya lebih besar disaat sesudah melakukan akuisisi disbanding sebelum akuisisi.

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa EPS tertinggi sebelum melakukan akuisisi adalah tahun 2006 sebesar 22,04%, sedangkan sesudah melakukan akuisisi EPS tertinggi adalah tahun 2009 sebesar 69,19%. EPS terendah. EPS terendah pada masa sesudah akuisisi adalah sebesar 34,47%. Dengan demikian, EPS tertinggi terjadi sesudah melakukan akuisisi, dan EPS terendah terjadi pada saat sebelum melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan

mampu dalam mengelola prestasi pasar relative terhadap nilai buku, pendapatan atau dividen sehingga dapat meningkatkan laba atas jumlah per lembar sahamnya.

## **6. Rasio Pertumbuhan**

Jika dilihat dari rasio pertumbuhan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2005-2006 adalah sebesar 0,16 menaik menjadi 0,26. Hal ini disebabkan adanya peningkatan penjualan dari tahun 2005-2006. Tahun akuisisi 2007 juga mengalami peningkatan sebesar 0,39

Sedangkan rasio pertumbuhan sesudah akuisisi dari tahun 2008-2009 adalah sebesar 0,10 mengalami peningkatan menjadi 0,18. Hal ini juga disebabkan oleh peningkatan penjualan dari tahun 2008-2009.

Dilihat dari rasio pertumbuhan motif PT.Indofood sukses makmur Tbk mengakuisisi PT.PP London Sumatra Tbk tidak tercapai karena nilai rata-rata secara keseluruhan menurun yaitu pasca perusahaan melakukan akuisisi mengalami penurunan jika dibandingkan dengan rata-rata rasio selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi yaitu 0,21 sebelum akuisisi menurun menjadi 0,14 sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Faktor penyebabnya adalah adanya peningkatan penjualan dibeban usaha dari tahun ketahun.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan sesudah akuisisi mengalami penurunan jika dibandingkan sebelum akuisisi.

## **Hasil Analisa Rasio Keuangan PT.PP London Sumatra, Tbk**

### **1. Rasio Likuiditas**

Jika dilihat dari rasio likuiditas PT.PP London Sumatra Tbk tahun 2005-2006 yang tercermin dalam *CR* sebesar 49,26% yang kemudian mengalami

peningkatan menjadi 56,80%, dan *QR* sebesar 31,60% yang kemudian meningkat menjadi 43,05%. Hal ini disebabkan adanya piutang usaha dan piutang lainnya yang menurun diaktiva lancar. Sedangkan kewajiban lancar mengalami peningkatan karena hutang usaha pada pihak hubungan istimewa dan hutang pajak yang meningkat. Untuk tahun akuisisi 2007 rasio *CR* dan *QR* mengalami peningkatan sebesar 132,8% dan 78.5%.

Sedangkan rasio sesudah melakukan akuisisi tahun 2008-2009 yang tercermin dari *CR* sebesar 169,4% mengalami penurunan menjadi 111,07% dan *QR* sebesar 144,42% menurun menjadi 112,53%. Hal ini disebabkan hutang bank jangka pendek, hutang usaha, hutang obligasi, hutang sewa pembiayaan yang menurun di kewajiban lancar, dan pajak dibayar dimuka beban ditanggungkan meningkat di aktiva lancar.

Dilihat dari rasio likuiditas motif akuisisi PT.PP London Sumatra Tbk bersedia diakuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk tercapai karena Secara keseluruhan rata-rata rasio keuangan PT.PP London Sumatra Tbk pasca perusahaan melakukan akuisisi mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan rata-rata rasio selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi. Hal ini tercermin dari rata-rata rasio *CR* selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi sebesar 53,03% dan menaik menjadi 140,27% sesudah perusahaan melakukan akuisisi sedangkan rasio *QR* sebelum perusahaan melakukan akuisisi menunjukkan angka rasio sebesar 37,325% dan juga meningkat menjadi 128,475% sesudah akuisisi.

Faktor penyebabnya adalah kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya perusahaan lebih besar saat perusahaan sesudah melakukan akuisisi

dibandingkan sebelum akuisisi, dimana setiap 1% hutang lancarnya dapat ditutupi oleh 53,03% aktiva lancar untuk CR dan 37,325% aktiva lancar untuk QR. Sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata kemampuan perusahaan menutupinya hanya sebesar 140,27% untuk CR dan 128,475% untuk QR.

Dari tabel 4.10 dan 4.11 dapat diketahui bahwa CR dan QR tertinggi sebelum akuisisi adalah 56,80% dan 43,05% yaitu CR dan QR yang dimiliki oleh PT.PP London Sumatra Tbk pada tahun 2006, sedangkan CR dan QR tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2008 yang dimiliki Lonsum yaitu sebesar 169,4% dan 144,42%. CR dan QR terendah pada masa sebelum akuisisi adalah sebesar 49,26% dan 31,60% yang dimiliki Lonsum pada tahun 2005, CR dan QR terendah sesudah akuisisi sebesar 111,07% dan 112,53% tahun 2009. Dengan demikian, CR dan QR tertinggi terjadi ketika perusahaan sesudah melakukan akuisisi, CR dan QR terendah terjadi pada saat perusahaan sebelum melakukan akuisisi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan menutupi hutang lancar dengan aktiva lancarnya sesudah akuisisi dari sisi CR dan kemampuan perusahaan menutupi hutang lancar dengan aktiva lancarnya (selain persediaan) dari sisi QR menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum akuisisi.

## **2. Rasio Aktivitas**

Melihat seberapa besar efisiensi penggunaan asset oleh perusahaan. Dilihat dari rasio perputaran total aktiva yang dimiliki oleh PT.PP London Sumatra Tbk, pada periode 2005-2006 yang tercermin dari TAT sebesar 0,70 kali dan mengalami peningkatan sebesar 0,71 kali. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan berjalan dengan baik (penjualan menaik).

Untuk tahun akuisisi 2007 rasio TAT mengalami peningkatan sebesar 82,64 kali.

Sedangkan rasio sesudah melakukan akuisisi tahun 2008-2009 yang tercermin dari TAT sebesar 0,77 kali dan mengalami penurunan menjadi sebesar 0,65 kali. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan belum berjalan dengan baik (penjualan menurun).

Faktor penyebabnya adalah peningkatan asset-asset dari proses akuisisi, manajemen kurang efisien dalam mengelola asset-asetnya untuk dapat menghasilkan penjualan sehingga menyebabkan penurunan terhadap rasio perputaran total aktiva perusahaan.

Dilihat dari rasio aktivitas motif akuisisi PT.PP London Sumatra Tbk bersedia diakuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dengan tercapai karena secara rata-rata rasio TAT selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi sebesar 0,705 kali dan mengalami peningkatan menjadi 0,71 kali sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata TAT PT.PP London Sumatra Tbk sesudah akuisisi lebih besar dibandingkan sebelum melakukan akuisisi, yang artinya adalah kemampuan perusahaan dalam memutar total persediaannya untuk menghasilkan penjualan lebih besar pada saat perusahaan sesudah melakukan akuisisi dibanding sebelum akuisisi. Sebelum akuisisi, rata-rata TAT untuk menghasilkan penjualan adalah 0,705 kali sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata kemampuan perusahaan memutar total persediaannya untuk menghasilkan penjualan adalah sebesar 0,71 kali.

Dari tabel 4.12 diketahui bahwa TAT tertinggi sebelum akuisisi adalah 0,71 kali yaitu TAT dimiliki oleh Lonsum pada tahun 2006, sedangkan TAT tertinggi sesudah

melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2008 yang dimiliki Lonsum yaitu sebesar 0,77 kali. TAT terendah pada masa sebelum akuisisi adalah sebesar 0,70 kali yang dimiliki Lonsum pada tahun 2005 dan TAT terendah sesudah akuisisi sebesar 0,65 kali tahun 2009. Dengan demikian TAT tertinggi terjadi ketika perusahaan sebelum melakukan akuisisi, dan TAT terendah terjadi pada saat perusahaan sebelum perusahaan melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan memutar total persediannya untuk menghasilkan penjualan sesudah akuisisi mengalami peningkatan dibandingkan sebelum akuisisi.

### 3. Rasio Leverage

Untuk menunjukkan batasan dimana perusahaan didanai oleh hutang, dapat digunakan rasio hutang terhadap total aktiva atau DAR, rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Dilihat dari rasio hutang terhadap total aktiva PT.PP London Sumatra Tbk pada tahun 2005-2006 yang tercermin dari DAR sebesar 56,76% dan mengalami penurunan sebesar 54,91%. Hal ini disebabkan karena total aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang cenderung menurun (hutang usaha, hutang jangka panjang yang jatuh tempo 1 tahun, dan beban yang masih harus dibayar) sehingga berdampak pada menurunnya kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada kreditur. Tahun akuisisi 2007, angka rasio DAR kembali menurun 41,21%

Sedangkan sesudah akuisisi rasio DAR pada tahun 2008-2009 menunjukkan angka rasio 35,17% dan mengalami penurunan menjadi 21,40%. Hal ini disebabkan titipan pihak ke 3 dan investasi jangka panjang di total aktiva meningkat dan hutang usaha yang juga naik.

Dilihat dari rasio leverage motif akuisisi PT.PP London Sumatra Tbk bersedia diakuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk London tidak tercapai karena rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata DAR PT.Indofood Sukses Makmur Tbk sesudah melakukan akuisisi lebih kecil dibandingkan sebelum akuisisi, yang artinya proporsi penggunaan hutang dibanding total aktiva lebih kecil saat perusahaan sesudah melakukan akuisisi daripada sebelum akuisisi. Sebelum akuisisi rata-rata penggunaan hutang untuk mendanai aktiva sebesar 55,835% dari total aktiva, sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata penggunaan hutang untuk mendanai aktiva sebesar 28,285% dari total aktivanya.

Dari tabel 4.13 diketahui bahwa DAR tertinggi sebelum akuisisi adalah 56,76% yaitu DAR yang dimiliki Lonsum pada tahun 2005, sedangkan DAR tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2008 yang dimiliki Lonsum sebesar 35,17%. DAR terendah pada masa sebelum akuisisi adalah sebesar 54,91% yang dimiliki Lonsum pada tahun 2006 dan DAR terendah sesudah akuisisi sebesar 21,40% tahun 2009. Dengan demikian DAR tertinggi terjadi ketika perusahaan sebelum melakukan akuisisi, dan DAR terendah terjadi pada saat perusahaan sesudah melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan hutang lebih besar dibanding penggunaan total aktivanya sebelum perusahaan melakukan akuisisi.

Rasio hutang lainnya adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau *DER*, rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan krediturnya. Dilihat dari *DER* PT.PP London Sumatra Tbk pada tahun 2005-2006 sebesar 131,31% dan menurun menjadi 121,80% tahun. Hal ini disebabkan total hutang (hutang usaha pada titipan pihak ke-3, beban yang masih harus dibayar dan hutang jangka panjang

yang jatuh tempo 1 tahun) yang lebih kecil daripada total ekuitas akan berdampak pada kerugian yang harus ditanggung perusahaan. Tahun akuisisi tahun 2007, angka rasio kembali menaik sebesar 70,12% .

Sesudah akuisisi rasio DER juga cenderung mengalami penurunan tahun 2008-2009 menunjukkan angka rasio 54,25% mengalami penurunan sebesar 21,40% . Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT.PP London Sumatra Tbk mengalami penurunan di tahun 2009 dibanding tahun 2008. Hal ini disebabkan karena total ekuitas (modal saham, modal setor, cadangan, saldo laba) menurun dan hutang juga naik dari tahun 2005-2009.

Dilihat dari rasio leverage motif akuisisi PT.PP London Sumatra Tbk bersedia diakuisisi PT.Indofood sukses Makmur Tbk tidak tercapai karena secara rata-rata rasio leverage selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi rasio DER menunjukkan angka 126,555% dan menurun menjadi 37,825% sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata DER PT.PP London Sumatra Tbk sesudah akuisisi lebih kecil saat perusahaan melakukan akuisisi daripada sebelum melakukan akuisisi. Sebelum akuisisi rata-rata penggunaan hutang untuk mendanai aktivasnya sebesar 126,555% dari ekuitasnya. Sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata penggunaan hutang untuk mendanai aktivasnya sebesar 37,825% dari ekuitasnya.

Dari tabel 4.14 diketahui bahwa DER tertinggi sebelum melakukan akuisisi adalah 131,31% yaitu DER yang dimiliki oleh Lonsum tahun 2005, sedangkan DER tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2008 yang dimiliki Lonsum sebesar 54,25%. DER terendah pada masa sebelum melakukan akuisisi adalah sebesar 121,80% yang dimiliki Lonsum pada tahun 2006 dan DER terendah sesudah melakukan akuisisi sebesar 21,40% tahun 2009. Dengan

demikian, DER tertinggi terjadi pada saat sebelum perusahaan melakukan akuisisi, dan DER terendah terjadi pada saat perusahaan melakukan akuisisi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan ekuitas perusahaan lebih besar dibanding penggunaan hutang perusahaan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Dengan kondisi DER yang cenderung menurun menyebabkan investor cenderung berminat, karena semakin rendah DER maka semakin laba yang digunakan untuk membayar beban hutang (beban bunga) juga semakin sedikit dan akan berpengaruh terhadap jumlah dividen yang akan dibagikan.

#### **4. Rasio Profitabilitas**

Adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan total aktiva maupun modal sendiri, dimana dalam hal ini semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik..

Hasil analisa menunjukkan bahwa PT.PP London Sumatra Tbk nilai ROI pada tahun 2005 sebesar 13,67%% dan 2006 sebesar 10,15%. Hal ini disebabkan karena efektivitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia tahun 2005-2006 dengan keseluruhan modal yang dimiliki oleh PT.PP London Sumatra Tbk belum berjalan dengan baik sehingga persentase yang dihasilkan menurun. Kemudian pada saat akuisisi ditahun 2007 menunjukkan nilai ROI sebesar 14,32% .

Sedangkan nilai ROI sesudah melakukan akuisisi sebesar 18,80% pada tahun 2008 dan meningkat menjadi sebesar 14,58% pada tahun 2009. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2009 tidak lebih baik dari pada tahun 2008. Hal ini disebabkan karena penjualan, jumlah aktiva dan laba usaha cenderung menurun.

Dilihat dari rasio profitabilitas motif akuisisi PT.PP London Sumatra Tbk bersedia diakuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk tidak tercapai karena Secara rata-rata ROI selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi rasio ROI menunjukkan angka sebesar 11,91% dan menurun menjadi 33,38% sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata ROI PT.Indofood Sukses Makmur Tbk sebelum akuisisi lebih besar dibandingkan sesudah akuisisi, yang artinya perolehan laba perusahaan dibanding penggunaan total aktiva jauh lebih kecil dibanding sesudah akuisisi. Sebelum akuisisi rata-rata perolehan laba atas total aktiva adalah 11,91% sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata perolehan laba atas total aktivanya meningkat menjadi 33,38% dari total aktivanya.

Dari tabel 4.15 diketahui bahwa ROI tertinggi sebelum akuisisi adalah 13,67% yaitu ROI yang dimiliki oleh Lonsum pada tahun 2006-2007, sedangkan ROI tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2008 yang dimiliki Lonsum yaitu sebesar 18,80%. ROI terendah pada masa sesudah akuisisi adalah sebesar 14,58% pada tahun 2009. Dengan demikian ROI tertinggi terjadi ketika perusahaan sebelum melakukan akuisisi, dan ROI terendah terjadi pada saat perusahaan sesudah melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola aktivanya dengan baik sehingga tidak dapat meningkatkan laba atas total aktivanya sesudah akuisisi.

Untuk ROE tahun 2005-2006 nilai ROE menunjukkan nilai sebesar 31,62% dan menurun menjadi 22,32%. Pada saat perusahaan melakukan akuisisi tahun 2007, rasio ROE kembali meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 24,36%. Pada tahun 2008 rasio ROE sebesar 29,01% dan mengalami penurunan tahun 2009 sebesar

14,58%. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT.PP London Sumatra Tbk tidak lebih baik tahun 2009 dibanding tahun 2008.

Rasio profitabilitas menurun, disebabkan karena penjualan, jumlah aktiva dan laba usaha cenderung menurun dari tahun 2005-2009. Secara rata-rata ROE selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi rasio ROE menunjukkan angka sebesar 27,07% dan menurun menjadi 21,795% sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata ROE PT.PP London Sumatra Tbk sesudah akuisisi lebih kecil dibanding sebelum akuisisi, yang artinya perolehan laba perusahaan dibanding penggunaan ekuitasnya jauh lebih kecil dibanding sebelum akuisisi. Sebelum akuisisi rata-rata perolehan laba atas total aktiva ada sebanyak 27,07% sedangkan pada masa sesudah akuisisi, rata-rata perolehan laba atas ekuitas meningkat menjadi 21,795%.

Dari tabel 4.16 diketahui bahwa ROE sebelum akuisisi adalah ROE terendah adalah 22,52% pada tahun 2006, sedangkan ROE terendah sesudah akuisisi sebesar 14,58% pada tahun 2009 yang dimiliki Lonsum. Sedangkan ROE tertinggi sesudah melakukan akuisisi terjadi pada tahun 2008 sebesar 29,01%. Dengan demikian ROE tertinggi terjadi ketika perusahaan sesudah melakukan akuisisi, dan ROE terendah terjadi ketika perusahaan sebelum melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola ekuitasnya sesudah akuisisi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang telah diambil oleh PT.Indofood Sukses Makmur Tbk dalam mengakuisisi saham PT PP London Sumatra Tbk adalah pilihan yang tepat karena kinerja PT PP London Sumatra Tbk yang baik membawa dampak yang baik pula untuk kinerja operasi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. hal ini terlihat dari rasio profitabilitas PT.Indofood Sukses

Makmur Tbk yang mengalami peningkatan sesudah akuisisi.

### **5. Rasio Pasar**

Adalah mengukur kemampuan perusahaan pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan atau dividen. Dilihat rasio EPS tahun 2005-2006 menunjukkan rasio sebesar 0,64% dan mengalami penurunan sebesar 0,55%. Hal ini disebabkan karena efektivitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah per lembar saham yang tersedia tidak berjalan dengan baik sehingga persentase yang dihasilkan mengalami penurunan. Kemudian saat akuisisi pada tahun 2007 menunjukkan nilai EPS sebesar 0,82%

Sesudah melakukan akuisisi, nilai EPS mengalami peningkatan tahun 2008-2009 sebesar 1,35% menurun menjadi 1,03%. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT.PP London Sumatra Tbk pada tahun 2009 tidak lebih baik daripada tahun 2008. Hal ini disebabkan karena efektivitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah per lembar saham yang tersedia tidak berjalan dengan baik sehingga persentase yang dihasilkan mengalami penurunan.

Motif PT.PP London Sumatra Tbk bersedia diakuisisi PT.Indofood Sukses Makmur Tbk tercapai karena secara rata-rata EPS selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi rasio EPS menunjukkan angka 0,595 dan meningkat menjadi 1,19% sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Rasio ini menunjukkan bahwa rata-rata EPS PT.PP London Sumatra Tbk sesudah akuisisi lebih besar dibandingkan sebelum akuisisi, yang artinya keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya lebih besar disaat sesudah melakukan akuisisi disbanding sebelum akuisisi.

Dari tabel 4.17 diketahui bahwa EPS tertinggi sebelum melakukan akuisisi adalah tahun 2005 sebesar 0.64%, sedangkan

sesudah melakukan akuisisi EPS tertinggi adalah tahun 2008 sebesar 1,35%. Dengan demikian, EPS tertinggi terjadi sesudah melakukan akuisisi, dan EPS terendah terjadi pada saat sebelum melakukan akuisisi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola prestasi pasar relative terhadap nilai buku, pendapatan atau dividen sehingga dapat meningkatkan laba atas jumlah per lembar sahamnya.

### **6. Rasio Pertumbuhan**

Jika dilihat dari rasio pertumbuhan PT.PP London Sumatra Tbk tahun 2005-2006 adalah sebesar 0,17 menaik menjadi 0,36. Hal ini disebabkan adanya peningkatan penjualan dari tahun 2005-2006. Tahun akuisisi 2007 juga mengalami peningkatan sebesar 0,39

Sedangkan rasio pertumbuhan sesudah akuisisi dari tahun 2008-2009 adalah sebesar 0,09 mengalami peningkatan menjadi 0,23. Hal ini juga disebabkan oleh peningkatan penjualan dari tahun 2008-2009.

Dilihat dari rasio pertumbuhan motif PT.Indofood sukses makmur Tbk mengakuisisi PT.PP London Sumatra Tbk tidak tercapai karena nilai rata-rata secara keseluruhan menurun yaitu pasca perusahaan melakukan akuisisi mengalami penurunan jika dibandingkan dengan rata-rata rasio selama dua periode sebelum perusahaan melakukan akuisisi yaitu 0,26 sebelum akuisisi menurun menjadi 0,16 sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Faktor penyebabnya adalah adanya peningkatan penjualan dibeban usaha dari tahun ketahun.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan sesudah akuisisi mengalami penurunan jika dibandingkan sebelum akuisisi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Akuisisi merupakan salah satu bentuk pengambil alihan dimana dalam penelitian ini bentuk pengambil alihan yang dilakukan adalah dalam bentuk akuisisi saham. Akuisisi pada penelitian ini dilakukan PT.Indofood Sukses makmur Tbk terhadap saham PT PP.London Sumatra Tbk

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tindakan akuisisi memberi manfaat bagi pihak PT.Indofood sukses Makmur Tbk dengan Pihak PT.PP London Sumatra Tbk. Berdasarkan hasil analisis dan rasio yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari **rasio likuiditas** PT.Indofood sukses makmur Tbk yang tercermin dari *CR, QR* dan **rasio aktivitas**, *TAT* menunjukkan penurunan sesudah akuisisi dibanding sebelum perusahaan melakukan akuisisi. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan tidak lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi. Sedangkan dari **rasio likuiditas** PT.PP London Sumatra Tbk sesudah diakuisisi yang tercermin dari *CR* dan *QR* dan **rasio aktivitas** *TAT* mengalami peningkatan juga.
2. Dari **rasio leverage** PT.Indofood sukses Makmur Tbk yang tercermin dari *DAR* menunjukkan penurunan sedangkan *DER* mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi. Sedangkan **rasio leverage** PT.PP London Sumatra Tbk sesudah diakuisisi yang tercermin dari *DAR* dan *DER* mengalami penurunan.
3. Dari **rasio profitabilitas** PT.Indofood Sukses makmur Tbk yang tercermin dari *ROI* dan *ROE*

menunjukkan peningkatan sesudah akuisisi dibanding sebelum perusahaan melakukan akuisisi. Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan lebih baik dibanding sebelum akuisisi.

Sedangkan dari **rasio profitabilitas** PT.PP London Sumatra Tbk sesudah diakuisisi yang tercermin dari *ROI* mengalami peningkatan dan *ROE* mengalami penurunan.

4. Dari **rasio pasar** PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sesudah akuisisi yang tercermin dari *EPS* menunjukkan peningkatan. Sedangkan **rasio pasar** PT.PP London Sumatra Tbk sesudah diakuisisi yang tercermin dari *EPS* juga mengalami peningkatan.
5. Dari **Growth ratio** PT.indofood Sukses makmur Tbk sesudah akuisisi yang tercermin dari penjualan menunjukkan penurunan. Sedangkan **Growth ratio** PT.PP London Sumatra Tbk sesudah diakuisisi yang tercermin dari penjualan menunjukkan penurunan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motif perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (pengakuisisi) tidak tercapai karena secara keseluruhan rasio keuangan yang digunakan menunjukkan lebih banyak mengalami penurunan daripada peningkatan. Sedangkan motif perusahaan PT.PP London Sumatra, Tbk (yang diakuisisi) tercapai karena secara keseluruhan rasio yang digunakan menunjukkan lebih banyak mengalami peningkatan daripada penurunan.

### Saran

1. Bagi Pemilik Perusahaan dan Manajemen

Hendaknya pemilik perusahaan dan pihak manajemen sebelum memutuskan melakukan akuisisi, untuk lebih selektif dalam memilih perusahaan target. Selain itu perusahaan juga harus selalu mempertahankan dan mengevaluasi kinerja keuangannya dengan menggunakan analisis rasio keuangan atau menggunakan alat analisis lainnya untuk menjaga kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak kreditur dan pemegang saham.

2. Bagi Investor  
Investor lebih berhati-hati dalam menyikapi kegiatan akuisisi yang dilakukan perusahaan, karena pengembangan dengan cara akuisisi tidak selalu berpengaruh baik terhadap profitabilitas perusahaan
3. Bagi Kreditur  
Kreditur dalam memberikan pinjaman dana kepada perusahaan, hendaknya selalu mempertimbangkan rasio-rasio keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas dan rasio leverage, karena akan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah rasio keuangan yang digunakan sebagai variable penelitian, menambah periode penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Moin. (2003). *Merger, Akuisisi dan Divestasi*. Edisi ke 2, Jilid 1.

Yo Ekonisia. Yogyakarta.

Agnes Sawir (2005). *Analisis Kinerja Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi

Keempat, Jilid 1. BPFE, Yogyakarta.

Anonimiyus, 2013. *Laporan Keuangan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk*,(Online),

([www.idx.com](http://www.idx.com), diakses tanggal 6 Desember 2013)

\_\_\_\_\_,2013. *Laporan Keuangan PT.PP London Sumatra Tbk*, (Online),

([www.idx.com](http://www.idx.com), diakses tanggal 6 Desember 2013)

\_\_\_\_\_,2013. *Akuisisi Saham PT.Indofood Sukses Makmur Tbk*, (Online),

([www.Indofood.com](http://www.Indofood.com))

\_\_\_\_\_,2013. *Akuisisi Saham PT.PP Lodon Sumatra Tbk*, (Online),

([www.Lonsum.com](http://www.Lonsum.com))

\_\_\_\_\_,2005, *Ikatan Akuntansi Indonesia No 12*.

\_\_\_\_\_,2009, *Pedoman Standard Akuntansi Keuangan No.22*

\_\_\_\_\_,1998, *Peraturan Pemerintah Republik indonesia No.27*

Brigham Eugene F & Joel F Houston (1998) *Manajemen Keuangan*, Terjemahan

Herman Wibowo (2001). Edisi kedelapan, Jilid ke 2. Erlangga, Jakarta.

Chrisky Puspitasari, (2012). *Analisis kinerja keuangan PT.Unilever Indonesia*

*Tbk. Sebelum dan Sesudah Akuisisi*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Harahap, Sofyan S,(2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi

satu, Jilid 1, Raja Grafindo Persada.  
Jakarta.

Helmy , (2011). *Analisis Kinerja Keuangan  
PT.Aqua Golden Mississippi Tbk*

*Melakukan Merger dan Akuisisi  
dengan French Danone, periode  
tahun 1999-2009.* Skripsi Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Brawijaya Malang.

Hitt Michael (1999). *Merger dan Akuisisi:  
Panduan meraih Laba Bagi Para*

*Pemegang Saham.* Terjemahan  
Hendra Indarto (2002). Edisi 1, Jilid  
1. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Mamduh, M. Hanafi, (2003). *Analisa  
Laporan Keuangan.* Edisi 2, Jilid 1. UPP

MPP YKPN. Yogyakarta.

S. Munawir (2007). *Analisis Laporan  
Keuangan.* Edisi keempat, Jilid 1. Penerbit.

Liberty, Yogyakarta.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo  
(2009). *Metodologi Penelitian untuk*

*Akuntansi dan manajemen.* Edisi 8,  
Jilid 1. BPF, Yogyakarta.

Sudarsaman, P.S (1997). *Merger dan  
Akuisisi* , Terjemahan Herutomo Rahmat

(1999). Edisi 1, Jilid 1. Andi.  
Yogyakarta.

Weston, J.Fred & Thomas E. Copeland  
(1989). *Manajemen Keuangan,*

Terjemahan Jaka Wasana dan  
Kirbrandoko (1992). Edisi  
kedelapan, Jilid1. Erlangga, Jakarta.